

IMPLEMENTASI KERJA SAMA SISTER CITY KOTA BANDUNG DENGAN KOTA BRAUNSCHWEIG TAHUN 2019-2021

Wisnu Teja Kusumaningjati
Universitas Selamat Riyadi Surakarta
wisnuteja@gmail.com

Abstract - Bandung collaborates with the city of Braunschweig in Germany in the form of sister city cooperation. The background to the sister city cooperation carried out by the two cities is the similarity in administrative systems, culture and education centers. Sister city cooperation is a manifestation of paradiplomacy. In the implementation process, this sister city cooperation program experienced developments in many fields. Therefore, researchers want to see how paradiplomacy is implemented in the sister city cooperative relationship carried out by the City of Bandung and the City of Braunschweig. The author uses analysis of paradiplomacy theory and international cooperation. The research method used in this research is a qualitative research method with primary data sources originating from related websites and also secondary data sources from news and previous research. The research technique used is literature review. From the results of the research that has been carried out, it can be seen that the implementation of paradiplomacy in sister city cooperation between the City of Bandung and the City of Braunschweig can be said to be successful and has had a positive impact on each city.

Keywords: *City of Bandung, City of Braunschweig, International Cooperation, Paradiplomacy, Sister City.*

Abstrak - Bandung menjalin kerja sama dengan Kota Braunschweig di Jerman dalam bentuk hubungan kota kembar. Latar belakang kerja sama kota kembar ini didasarkan pada kesamaan sistem administrasi, budaya, dan pusat pendidikan yang dimiliki kedua kota tersebut. Kerja sama kota kembar ini merupakan salah satu manifestasi dari paradiplomasi. Dalam proses implementasinya, program kerja sama kota kembar ini mengalami perkembangan di berbagai bidang. Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji bagaimana pelaksanaan paradiplomasi dalam hubungan kerja sama kota kembar antara Kota Bandung dan Kota Braunschweig. Penulis menggunakan analisis teori paradiplomasi dan kerja sama internasional. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan sumber data primer yang berasal dari situs web terkait, serta sumber data sekunder yang mencakup berita dan penelitian terdahulu. Teknik penelitian yang digunakan adalah tinjauan pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi paradiplomasi dalam kerja sama kota kembar antara Kota Bandung dan Kota Braunschweig dapat dikategorikan berhasil dan memberikan dampak positif bagi masing-masing kota diplomasi multilateral sebagai langkah menuju stabilitas jangka panjang.

Kata Kunci: Kota Bandung, Kota Braunschweig, Kerja sama Internasional, Paradiplomasi, *Sister City*.

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang terletak di Benua Asia, tepatnya di Kawasan Asia Tenggara yang memiliki banyak kota dan daerah. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2023, di Indonesia terdapat Kabupaten sejumlah 416 dan juga terdapat 98 Kota di Indonesia (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2023). Undang-undang Nomor 23 Tahun 2014 menuliskan mengenai Pemerintah Daerah bahwa pemerintah daerah diberikan kewenangan untuk mengatur daerahnya melalui adanya otonomi daerah.

Berlakunya otonomi daerah di Indonesia membuat pemerintah daerah lebih leluasa untuk menjalankan pemerintahannya dalam mengembangkan potensi-potensi yang ada di daerahnya masing-masing. Adanya kebijakan otonomi daerah dan desentralisasi pemerintahan yang ada di Indonesia, memunculkan adanya kemungkinan perubahan bentuk hubungan antar pemerintah. Implikasi nyata dari adanya kebijakan desentralisasi pemerintahan adalah adanya perubahan bentuk hubungan antara pemerintah pusat dengan pemerintah yang ada di daerah (Firdaus, 2016).

Adanya otonomi daerah dan desentralisasi pemerintahan, membuat pemerintah daerah lebih mudah dalam mewujudkan daerah impian sesuai dengan potensi daerah yang ada. Untuk mendukung terwujudnya tata kelola daerah yang ada, diperlukan kerja sama baik antara pemerintah dengan pemerintah, pemerintah dengan masyarakat, maupun pemerintah dengan lembaga-lembaga swasta lainnya (Dzakiah Adalatul Hikmah, 2022).

Hal tersebut sejalan dengan apa yang tertulis pada pasal yang mengatur mengenai Peraturan Menteri Dalam Negeri nomor 3 Tahun 2008 yang mengatur mengenai Pedoman Pelaksanaan Kerja Sama Pemerintah Daerah dengan Pihak Luar Negeri Bab III Pasal 3. Pada pasal tersebut dijelaskan mengenai bentuk-bentuk kerja sama pemerintah daerah dengan pemerintah luar negeri, antara lain kerja sama provinsi dan kabupaten atau kota kembar, kerja sama teknik, kerja sama permodalan, dan kerja sama lainnya yang sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang ada (Mittner, 2014).

Konsep kerja sama *sister city* merupakan salah satu bentuk kerja sama yang dilaksanakan antar dua kota dengan visi yang sama yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat di masing-masing daerah yang bekerja sama (Damayanti, 2018). Kerja sama *sister city* ini memiliki tujuan untuk memupuk tumbuh

dan kembang suatu daerah ke arah yang lebih baik. Selain itu, adanya hubungan kerja sama *sister city* akan memberikan dampak positif bagi kedua daerah yang bekerja sama. Dua kota tersebut akan mendapatkan poin-poin penting yang saling dibutuhkan dan tambahan peluang untuk melakukan *cross culture* guna menambah wawasan kebudayaan (Nuralam, 2018).

Kota Bandung merupakan salah satu kota di Indonesia yang memiliki kebijakan untuk melakukan hubungan kerja sama *sister city* dengan kota di negara lain. Pemerintah Kota Bandung memilih kota Braunschweig di Jerman sebagai mitra untuk melakukan kerja sama *sister city*. Kota Bandung merupakan kota terbesar ketiga di Jawa Barat sekaligus merupakan Ibu Kota dari Jawa Barat. Kota Bandung sendiri memiliki keunggulan baik dalam bidang komparatif maupun kompetitif (Nuralam, 2018).

Posisi kota yang strategis sebagai ibu kota Provinsi Jawa Barat, membuat Kota Bandung berkembang pesat sebagai pusat jalannya ekonomi. Tersedianya transportasi darat dan udara memberikan kemudahan akses bagi wisatawan untuk berkunjung ke Kota Bandung, baik wisatawan domestik maupun internasional. Selain itu, Kota Bandung sangat terkenal sebagai kota pariwisata dengan berbagai penawaran di berbagai bidang

pariwisata seperti wisata belanja, wisata alam, wisata sejarah, wisata budaya, wisata *hobby* (minat atau kegemaran khusus), serta wisata teknologi dan arsitektur (Ashari, 2022).

Mitra kerja sama Kota Bandung untuk melakukan hubungan kerja sama *sister city* adalah Kota Braunschweig di Jerman. Kota Braunschweig merupakan kota terbesar kedua di Niedersachsen, Jerman. Memiliki penduduk berjumlah 250 ribu jiwa dan memiliki banyak lembaga penelitian. Menurut *survey* yang dilakukan oleh banyak ahli, daerah Braunschweig memiliki pengeluaran per kapita terbesar di Eropa yang digunakan untuk melakukan *reseacrh*. Universitas teknik tertua di Jerman juga terletak di kota ini dan Carl Friedrich Gauss juga lahir di sini. Selain itu, terdapat industri automobil dan penunjangnya. Bandung adalah salah satu kota *partner* Braunschweig dan sering melakukan pertukaran pemuda (Hendrini Renola Fitriyah, 2023).

Kota Bandung bekerjasama dengan kota Braunschweig, Jerman, dalam bentuk kerjasama *Sister City* berawal sejak munculnya landasan atau dasar keinginan yang disarankan oleh Prof. DR. George Eckert, staf UNESCO yang berpijak kepada kenyataan bahwa kedua kota ini terdapat Perguruan Tinggi Keguruan serupa, yakni; *Padagogische Hochschule* di Braunschweig dan Institut

Keguruan dan Ilmu Pendidikan atau UPI (Universitas Pendidikan Indonesia) di Bandung (yang saat itu bernama PTPG / Perguruan Tinggi Pendidikan Guru). Maka awal terbentuknya hubungan kerjasama antar kedua kota ini, adalah berupa hubungan kerjasama atau persahabatan antar universitas.

Pada tanggal 19 Juni 2000, Piagam Persahabatan Bandung-Braunschweig diperbarui dengan MoU (*Memorandum of Understanding*) yang ditandatangani oleh Walikota Bandung, AA Tarmana, dan Walikota Braunschweig, Werner Steffens di kota Braunschweig, Jerman, dengan perluasan kerjasama dalam bidang-bidang kebudayaan, Pendidikan dan pelatihan, peningkatan sektor pariwisata, olahraga, pertukaran pemuda, dan bidang ekonomi serta perdagangan. Hubungan kerja sama *sister city* yang terjalin antara Kota Bandung dengan Kota Braunschweig telah berjalan lebih dari 60 tahun dan ada pembaharuan pada beberapa tahun belakangan.

Pada tahun 2019-2022 Kota Bandung dan Kota Braunschweig melebarkan bidang kerja sama, yaitu pada bidang perdagangan. Oleh karena itu, pada penelitian ini penulis tertarik untuk melihat mengenai Implementasi Kerja Sama *Sister City* Kota Bandung dengan Kota Braunschweig Tahun 2019-2021 depan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Paradiplomasi

Diplomasi merupakan salah satu hal yang paling penting bagi sebuah negara kaitannya untuk mencapai kepentingan nasional negara tersebut. Dalam rangka mencapai kepentingan nasional tersebut, suatu negara tentu melaksanakan kerjasama dengan negara lain ataupun juga organisasi internasional. Dengan adanya diplomasi, negara dapat membangun identitas dan citra diri negara tersebut dalam pandangan internasional (Roy, 1995). Diplomasi pula merupakan pola pengaturan hubungan negara dengan negara ataupun negara dengan subjek hubungan internasional lainnya. Negara dengan perwakilan diplomasinya berusaha untuk memproteksi dan mengkoordinasikan apa yang menjadi kepentingan nasional negaranya tersebut. Hal ini dapat dilakukan melalui korespondensi, proses lobi dan negosiasi, kunjungan diplomasi, dan aktivitas lain yang berkaitan dengan diplomasi tersebut (Djelantik, 2008).

Diplomasi menjadi sangat penting dalam suatu negara, terutama dalam menjalankan hubungan antar negara. Dalam hubungan dengan negara lain, diplomasi berada pada tingkat paling awal sebelum perjanjian kerjasama bilateral tersebut disepakati. Pelaksanaan kerjasama bilateral antar negara

secara otomatis juga menggunakan diplomasi bilateral di dalamnya. Diplomasi bilateral atau kata lainnya "*bilateralisme*" merupakan pola hubungan politik dan budaya yang mengacu pada keterlibatan dua negara (Berridge, 2015). Pola hubungan bilateral antar negara biasanya diperlihatkan dengan adanya keberadaan dan fungsi perwakilan suatu negara di negara lain.

Pola hubungan dalam diplomasi bilateral menggunakan prinsip hubungan timbal balik yang saling menguntungkan. Pola diplomasi ini disebut sebagai pola diplomasi yang paling efektif. Hal ini dikarenakan hanya melibatkan dua negara saja di dalamnya, maka lebih mudah untuk mengatur kesepakatan demi mencapai kepentingan nasional masing-masing negara. Namun, sisi negatif dari pola diplomasi ini adalah ada kemungkinan penyembunyian suatu info terhadap negara lain. Selain itu juga memungkinkan adanya negara yang memiliki *power* lebih lah yang lebih dominan (Djelantik, 2008).

Hubungan bilateral yang terjalin antara Indonesia dengan Jerman melebar pula kepada aspek hubungan antar daerah antar negara. Salah satu nya adalah hubungan diplomasi bilateral dalam bentuk kerja sama *sister city* antara Kota Bandung di Indonesia dengan Kota Braunschweig di Jerman. Hubungan diplomasi ini termasuk dalam teori paradiplomasi. Konsep paradiplomasi menekankan pada

terjadinya diplomasi pada level sub-negara, yang dalam hal ini diwakili oleh daerah-daerah. Teori paradiplomasi menguatkan bahwa diplomasi antar sub-negara mulai menjadi hal yang *crucial*. Teori paradiplomasi juga membahas tentang bagaimana politik yang terjadi secara internal dapat memiliki hubungan yang berkaitan dengan politik internasional, sebagai salah satu *actor* dari diplomasi (Parimarma, 2019).

Dalam penyebutan lain, teori paradiplomasi ini dikenal juga dengan sebutan "*parallel diplomacy*" yang mengacu pada kecakapan entitas sub-negara untuk dapat melakukan hubungan persahabatan secara resmi dengan entitas sub-negara lain sebagaimana dilakukan oleh *state actor* sebagai *actor* utama dalam diplomasi. Teori paradiplomasi dilihat sebagai salah satu cara yang unik guna meningkatkan taraf kesejahteraan kehidupan masyarakat melalui adanya kesempatan dimana tidak ada lagi pandangan yang menilai secara eksklusif terhadap nilai kedaulatan hanya berlaku pada level negara.

Pendistribusian dan pemerataan kekuasaan terhadap sub-level negara sangat diperlukan untuk mengoptimalkan keuntungan yang dapat diperoleh oleh level negara dengan mengupayakan optimalisasi sumber daya yang ada pada sub-level negara atau pada daerah-daerah, tanpa melupakan bahwa kedaulatan

bulat tetap merupakan bentuk penuh wewenang *state actor*.

Paradiplomasi dipandang sebagai suatu sarana multiguna yang dapat digunakan untuk memajukan suatu negara secara spesifik wilayah yang melakukan kegiatan paradiplomasi tersebut (Mukti, 2013). Paradiplomasi memudahkan daerah yang ada di Indonesia untuk melakukan hubungan kerja sama dengan daerah lain yang ada di luar negeri. Adanya paradiplomasi membuat daerah-daerah otonom bisa mengeksplorasi potensi yang ada pada wilayah tersebut. Teori paradiplomasi pada penelitian ini membantu peneliti untuk melihat implementasi paradiplomasi pada hubungan kerja sama *sister city* antara Kota Bandung dengan Kota Braunschweig.

Kerja Sama Internasional

Adanya paradiplomasi antara Kota Bandung dengan Kota Braunschweig tidak terlepas karena adanya hubungan kerja sama internasional antara dua kota tersebut. Kerja sama internasional merupakan suatu hubungan antar negara dengan tujuan masing-masing, sesuai dengan kepentingan nasional masing-masing negara yang terlibat. Kerja sama internasional terdiri atas sekumpulan aturan, prinsip, norma, dan prosedur dalam mengambil keputusan untuk mengatur fungsi dari rezim internasional. Kerja sama

internasional di dalamnya memuat common interest antar negara-negara yang terlibat.

K, J Holsti menjelaskan bahwa kerja sama pada dasarnya terjadi karena adanya banyak macam permasalahan domestic, regional, maupun secara global yang timbul sehingga memerlukan perhatian dunia internasional, tidak hanya dari satu negara saja. Selanjutnya, tiap-tiap negara melakukan pendekatan dengan membawa saran atau usul untuk menyelesaikan permasalahan, mengupayakan tawar-menawar dan negosiasi, berunding, mengumpulkan bukti untuk pembenaran salah satu usul yang diberikan, setelahnya diakhiri dengan suatu perjanjian yang pada akhirnya membuat semua pihak merasa puas (Holsti, 1992).

Menurut K.J Holsti, kerja sama internasional mampu dijelaskan dalam definisi dalam pandangan bahwa kerja sama internasional merupakan dua atau lebih kepentingan, nilai, dan tujuan untuk saling jumpa dan dapat membuahkan hasil, dipromosikan atau terpenuhi sekaligus oleh semua pihak; pandangan dari salah satu negara mengenai kebijakan yang ditentukan oleh negara lainnya yang akan memberikan bantuan terhadap negara tersebut untuk mencapai kepentingan dan tujuan nasional negaranya; persetujuan atau problem – problem tertentu antar dua atau lebih negara dengan tujuan untuk

mengoptimalkan persamaan kepentingan atau perbedaan kepentingan; aturan baik yang resmi atau tidak resmi terkait transaksi di masa depan yang memiliki tujuan untuk menuju persetujuan; dan transaksi antar negara untuk memenuhi kesepahaman antara pihak-pihak negara yang terlibat.

Kerja sama internasional dapat terjadi dalam banyak *actor* baik antar negara dengan negara, negara dengan organisasi, maupun antar individu. Kerja sama internasional menjadi suatu kewajiban yang harus dilaksanakan sebagai suatu akibat dari adanya hubungan yang saling ketergantungan dan semakin bertambahnya kompleksitas dalam kehidupan internasional. Kerja sama dapat dilakukan untuk menangani macam – macam isu baik isu ekonomi, masalah keamanan, isu lingkungan, dan isu – isu lainnya.

Aktor – aktor yang berperan dalam kerja sama internasional ada bermacam – macam, seperti actor negara sebagai actor utama, non governmental organization, masyarakat sebagai individu, maupun Perusahaan. Dalam aturan hubungan internasional, negara merupakan actor utama. Oleh karena itu negara dalam menentukan tindakan dalam suatu kerja sama untuk mengarah kepada kebijakan luar negeri untuk memenuhi kepentingan nasional negara yang ingin dicapai. Kerja sama internasional akan dapat

terjadi dengan baik apabila masing-masing negara yang terlibat memiliki dasar kepentingan yang sama dan berjalan sesuai prinsip keuntungan bersama yang saling menguntungkan. Kerja sama internasional terbagi dalam tiga bentuk, yaitu kerja sama bilateral yang merupakan kerja sama atau perjanjian antar dua negara saja untuk mengatur kepentingan dari kedua pihak negara yang terlibat, kerja sama regional yang merupakan kerja sama yang dilakukan lebih dari dua negara yang masih berada dalam satu kawasan, dan kerja sama multilateral dimana kerja sama ini dilakukan oleh negara-negara di luar batas kawasan tertentu.

Kerja sama internasional merupakan suatu bentuk kerjasama yang terjalin antara negara satu dengan negara lainnya dengan wilayah yang berdampingan baik secara geografis maupun yang terletak jauh diseberang lautan dengan fokus utama untuk membentuk perdamaian dengan memperhatikan adanya kesamaan politik kebudayaan serta struktur ekonomi. (Kusumohamidjojo, 1987).

Terlaksananya kerja sama internasional, khususnya kerja sama bilateral dalam hal ini tidak terlepas oleh adanya pencapaian pada sejumlah kesepahaman oleh dua negara yang telah saling berhubungan mengacu pada kepentingan nasional mereka pada usahanya untuk menjalankan politik luar negeri mereka.

Eksistensi tujuan nasional yang berusaha diraih oleh suatu bangsa mampu tercermin pada kepentingan nasional yang dirumuskan oleh elit suatu negara.

Sejalan dengan apa yang telah disuarakan oleh Plano dan Olton, hubungan kerjasama yang terjalin diantara dua negara umumnya tidak dapat dipisahkan oleh adanya kepentingan nasional dari pihak-pihak terkait. Kepentingan nasional merupakan bagian yang sangat penting karena mencakup keberlangsungan kehidupan bangsa serta negara, kemerdekaan, keutuhan wilayah, keamanan, militer, serta kesejahteraan ekonomi. Kemudian, mengacu pada kamus politik internasional, konsep mengenai hubungan bilateral ialah hubungan bilateral merupakan suatu kondisi yang memberikan gambaran mengenai hubungan yang saling memberikan pengaruh atau terjadi hubungan timbal balik antara kedua belah pihak yang dalam hal tersebut adalah negara.

Dengan adanya kerjasama internasional, tiap-tiap negara berupaya untuk menemukan solusi atas permasalahan sosial, ekonomi, maupun politik. Pada tipe pertama berkaitan dengan kondisi-kondisi pada lingkungan internasional yang mana jika tidak diatur kemudian akan menjadi ancaman bagi negara-negara yang terlibat. Tipe kedua berkaitan dengan keadaan sosial, ekonomi, serta politik domestic tertentu yang dianggap memiliki

konsekuensi luas terhadap sistem internasional sehingga dianggap sebagai masalah internasional bersama (Delianti, 2020).

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, yang bertujuan untuk menjelaskan dan memaparkan masalah yang diangkat dalam penelitian. Penelitian kualitatif berfokus pada analisis deskriptif terhadap permasalahan yang bersifat kualitatif, di mana peneliti diharuskan memaparkan hasil dari data kolektif yang telah dianalisis (Khotari, 2004). Metode ini dipilih karena relevansi data dan permasalahan yang diangkat, yaitu implementasi hubungan kerja sama *sister city* antara Kota Bandung dan Kota Braunschweig, yang memerlukan pendekatan kualitatif untuk mendalami fenomena yang diteliti.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh melalui situs web resmi pemerintah terkait, sementara data sekunder berasal dari berita serta situs web lain yang relevan dengan pembahasan *sister city* antara Kota Bandung dan Kota Braunschweig. Menurut Arikunto (2014), sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh, yang sering kali melibatkan proses pengamatan

terhadap hal-hal tertentu. Dengan pendekatan ini, peneliti mampu menyusun kajian berdasarkan data yang valid dan mendukung analisis deskriptif penelitian.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedekatan hubungan antara Indonesia dengan Jerman dan banyaknya bidang kerja sama, membuat kota Bandung yang berada di wilayah Indonesia tertarik untuk melakukan kerja sama *sister city* dengan Braunschweig sebagai salah satu kota di wilayah negara Jerman. Kerjasama *sister city* merupakan persetujuan kerjasama antara dua kota, daerah setingkat provinsi, negara bagian atau prefektur yang memiliki satu atau lebih kemiripan karakteristik dimana dua daerah tersebut terdapat pada dua negara yang berbeda. Kemiripan tersebut misalnya ada pada kemiripan budaya, latar belakang sejarah atau jika dilihat dari segi geografis kedua daerah sama-sama daerah pantai atau daerah kepulauan. Kerjasama *sister city* bermanfaat dan saling menguntungkan. Kerjasama *sister city* ini terbentuk karena sejumlah alasan, seperti: persamaan kedudukan dan status administrasi, persamaan ukuran luas wilayah dan fungsi (Fitriyah, 2023). Pelaksanaan kerjasama *sister city* di Kota Bandung mulai muncul pada tahun 1960, yaitu kerjasama

sister city yang terjalin dengan Kota Braunschweig, Jerman. Kerja sama ini diawali dengan penandatanganan Piagam Ikatan Persaudaraan Bandung dan Braunschweig pada 18 Mei 1960 dihadapan Dewan Perwakilan Rakyat Kota Braunschweig antara Ny. Martha Fuchs selaku *Oberbürger Meister* dan Hans Günther Weber selaku *Oberstadt* Direktor bersama pihak Pemerintah Republik Indonesia yang diwakili oleh Duta Besar Republik Indonesia untuk Jerman Dr. Zairin Zain. Walikota Bandung sendiri, R. Prinata kusumah baru kemudian menandatangani piagam tersebut pada 2 juni 1960 di Kota Bandung (Bagian Kerjasama Daerah Sekretariat Daerah Kota Bandung, 2016, hal. 18-19). Hubungan baik inilah kemudian yang dilanjutkan dalam kerjasama *Sister City* kedua kota antar negara.

Pelaksanaan kerjasama *Sister City* kota Bandung dan kota Braunschweig merupakan salah satu bentuk kerjasama *Sister City* tertua di Indonesia. Dengan pertimbangan, kerjasama ini harus memiliki landasan hukum yang kuat sehingga diakui oleh dunia internasional. Maka hubungan kerjasama yang telah berlangsung cukup lama ini terus dikembangkan dan pada tanggal 19 juni tahun 2000 piagam persahabatan diperbaharui dengan *Memorandum of Understanding* (MoU) yang ditandatangani oleh Walikota Bandung saat itu,

A. A. Tarmana dan Walikota Braunschweig Mr. Werner Steffens di Kota Braunschweig (Sub Bagian Kerjasama Luar Negeri Sekretariat Daerah Kota Bandung, 2015).

Kerjasama yang dilakukan oleh kedua kota berlandaskan pada potensi yang dimiliki dalam bidang Pendidikan dan Budaya. Kemudian dalam meningkatkan potensi yang dimiliki oleh kedua kota, pemerintah kota berinisiatif untuk menjalin kerjasama yang pada awalnya tercantum dalam bentuk piagam persahabatan yang berorientasi pada upaya menumbuh kembangkan hubungan persahabatan kemudian digeser ke arah bentuk kerjasama yang konkret dan saling menguntungkan melalui model kerangka *Sister City*.

Implementasi Paradiplomasi dan Kerja Sama Internasional pada Kerja Sama Sister City Kota Bandung dengan Kota Braunschweig

Paradiplomasi adalah perilaku dan kemampuan entitas *sub-state* atau *regional/local government* untuk melakukan hubungan diplomasi dengan pihak asing, khususnya dalam rangka kepentingan mereka sendiri. Berawal dari hal tersebut, nama "*Sister City*" diciptakan untuk menggambarkan suatu jenis kerjasama global antara pemerintah daerah di berbagai wilayah di dunia, yang telah berkembang di banyak kota atau provinsi di banyak negara (Firdaus, 2016).

Kerja sama *sister city* antara Kota Bandung dengan Kota Braunschweig menghasilkan sejumlah kegiatan program yang telah dilakukan untuk mendorong inovasi, pertumbuhan, dan keterlibatan pemerintah daerah dan penduduk perkotaan untuk mewujudkan potensi masing-masing kota secara maksimal. Beberapa kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kerja sama Bidang Kebudayaan

Meskipun kedua negara memiliki latar belakang budaya yang berbeda, namun kesamaan yang dimiliki kedua kota yaitu sebagai pusat budaya menjadi alasan kedua kota untuk saling mendukung. Beberapa programnya yakni: (a) Promosi budaya Jawa Barat, Penampilan Tim Kesenian Kota Bandung di pameran Harz und Heide. Itu terjadi antara tahun 1974 dan 1977. (b) Melanjutkan promosi budaya Jawa Barat, yang dilakukan antara lain melalui keikutsertaan Tim Kesenian Kota Bandung dalam *Event World Expo* di Hannover dan Braunschweig pada tahun 2000. (c) Pada tahun 2012, promosi kenudayaan melalui pagelaran Braga Festival yang sesuai dengan tema yang diangkut yaitu "*people to people*".

2. Kerja sama Bidang Ekonomi

Implementasi kerja sama *sister city* antara Kota Bandung dengan Kota Braunschweig di bidang ekonomi menghasilkan beberapa

wujud kerja sama, antara lain: (a) Dari tahun 1974 hingga 2000, Kamar Dagang dan Industri (KADIN) mengirimkan misi dagang ke kota Bandung dan Braunschweig bersamaan dengan pameran Harz und Heide untuk membahas aspirasi, ide, dan inovasi terkait perdagangan. (b) Pameran produk perdagangan dari perusahaan besar, menengah, dan kecil menengah (UKM). Pada tahun 2000, yang dilaksanakan di Hannover dan Braunschweig menjadi tuan rumah Pameran Dunia (Ashari, 2022).

Dengan beberapa program yang telah terlaksana di atas, Kota Bandung memiliki alasan yang mendasari untuk mempertahankan hubungan *Sister City* Sebuah perjalanan sejarah dimana Bandung-Braunschweig menjadi kota pertama di Indonesia yang melakukan interaksi internasional melalui program *sister city*.

Paradiplomasi Kota Bandung dalam bentuk *sister city* dengan Braunschweig menghasilkan beberapa manfaat dan juga memberikan peluang bagi kota untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta meningkatkan pembangunan nasional khususnya dalam mengembangkan diplomasi Indonesia.

Analisis Implementasi Kerja Sama Sister City Kota Bandung Dengan Kota Braunschweig

Kerja sama *sister city* sebagai salah satu wujud dari paradiplomasi tentu dalam pelaksanaannya memuat banyak alasan mengapa dua kota dapat melakukan kerja sama tersebut. Karakteristik kota yang sama, dapat membantu mempermudah dibentuknya program-program pembangunan sub-sub sektor unggulan, karena fungsinya juga untuk meningkatkan potensi-potensi kota yang telah ada sebelumnya, bukan untuk menutupi atau melengkapi kekurangan kota. Kesamaan karakteristik pula yang memudahkan disusunnya poin-poin yang dikerjasamakan dalam MoU antara Kota Bandung dan kota Braunschweig pada tahun 2000. MoU tersebut merupakan bukti bahwa kerjasama antar kedua kota dilakukan semakin spesifik lagi. Kesamaan-kesamaan karakteristik itu antara lain:

Kesamaan Karakteristik Yang Memotivasi Kedua Kota Bekerjasama Terlebih Terbagi Atas Beberapa Sub Sektor.

Kota Bandung dan Kota Braunschweig sama-sama menjadi salah satu destinasi kota wisata di daerahnya masing-masing. Kota Bandung merupakan kota wisata bagi kotakota disekelilingnya, bahkan ini terbukti ketika di akhir pekan, dimana populasi yang masuk kota bandung meningkat, hal ini karena banyak warga dari luar Bandung, seperti dari Jakarta dan sekitarnya yang datang untuk berwisata ke kota bandung, wisata-wisata yang ada di Kota

Bandung antara lain adalah: wisata Belanja, wisata alam, wisata sejarah, wisata kuliner, wisata pendidikan, wisata budaya, dan wisata lainnya.

Begitu juga dengan Kota Braunschweig sendiri, kota ini juga terkenal dengan kota wisata, yang paling terkenal adalah wisata sejarah, dimana kita akan diajak berkeliling mengunjungi bangunan-bangunan peninggalan abad. Hal inilah yang kemudian menjadi modal kedua kota untuk saling membangun sistem kota wisata bersama-sama (Purnawan, 2014).

Kota Bandung dan Kota Braunschweig juga merupakan pusat kebudayaan bagi wilayahnya. Sangat jelas jika Bandung disebut sebagai pusat kebudayaan, dengan adanya 7 Program prioritas seni dan budaya di Bandung, yang diselenggarakan oleh Dinas Budaya dan Pariwisata (Disbudpar) Kota Bandung pada tahun 2008 ini jelas membuktikan bahwa Bandung merupakan pusat budaya. Selain itu banyak pula seniman senima yang lahir dari tanah Pasundan ini, Akngklung ujo salah satunya yang merupakan menjadi ikon Kebudayaan di Kota Bandung ini, dalam pemerintahan sekarang, Kota Bandung juga sangat mengedepankan nilai nilai budaya, hal ini tercermin dari adanya program dari Pemerintah Kota Bandung bertema "*REBO NYUNDA*". Program ini merupakan salah satu program Pemerintah Kota Bandung untuk

melestarikan Kebudayaan sunda yang dipandang sudah mulai luntur, Program ini juga sebagai Implementasi dari Peraturan Daerah No 2 Tahun 2012 dan Peraturan Daerah Kota Bandung nomor 9 Tahun 2012 Tentang Pemeliharaan, dan Pengembangan Bahasa, Sastra dan Aksara Sunda yang menyebutkan bahwa setiap hari rabu warga kota bandung diharuskan berkomunikasi dalam bahasa sunda (Ashari, 2022).

Begitu juga dengan Kota Braunschweig, yang mana didalamnya terdapat banyak Museum-museum budaya, juga setiap harinya selalu menyajikan program-program kebudayaan. Braunschweig sebagai tempat kebudayaan juga banyak menghasilkan seniman-seniman yang mendunia. Kota Bandung dan Kota Braunschweig sebagai sentra pendidikan. Sejak jaman kolonial Belanda, Bandung menjadi tujuan pelajar-mahasiswa dari berbagai penjuru tanah air untuk melanjutkan pendidikannya.

Saat itu yang ada hanya *Technise Hoge School* (THS) yang sekarang nomen klaturnya Institut Teknologi Bandung (ITB), Dimana tetap menjadi salah satu kampus favorit di Indonesia, kemudian muncul perguruan tinggi lainnya. Cuaca Bandung yang tidak terlalu panas menjadi nilai tambah sendiri bagi kemajuan bidang pendidikan. Mahasiswa menjadi lebih nyaman melanjutkan pendidikan

di kota ini. Begitu juga dengan kota Braunschweig, di kota ini terdapat perguruan tinggi yang pertama yaitu Padagogische Hochschule, yang mana hal ini menjadi alasan Kota Bandung memilih Kota Braunschweig sebagai partner yang pertama (Fahri, 2018).

Adanya Manfaat-Manfaat Yang Didapat Kota Bandung Dalam Kerjasama *Sister City*.

Salah satunya adalah Memudahkan Kerjasama antar Universitas yang Ada di Bandung dan Braunschweig, dan Pengembangan Kota. Pemaparan diatas menunjukan kepada kita bahwa dalam hal ini, Kota Bandung memilih mempertahankan kerjasama dengan Kota Braunschweig di Kota Bandung adalah karena adanya sebuah input perjanjian kerjasama berupa MoU pada tahun 2000 yang di dalamnya tertuang beberapa poin kegiatan yang dilakukan bersama yang salah satunya adalah dalam bidang penataan kota yaitu adanya bantuan survei penataan kali Cikapundung pada tahun 2000, dimana sungai ini merupakan salah satu dari dua sungai utama yang melintasi Kota Bandung, dan sebagai sumber pengairan untuk Wilayah Kota Bandung.

Pada awalnya sungai ini jauh dari bersih, dan merupakan perumahan kumuh di sepanjang sungai tersebut, berkat adanya Survei penataan tersebut kini sungai itu bisa digunakan sebagai sarana publik berupa taman

dan ruang terbuka hijau. Kemudian input lainnya adalah ketika ditandatangani komitmen baru pada tahun 2016 tentang kesepakatan Kota Braunschweig untuk membantu Kota Bandung dalam hal water waste management di PDAM Tirtawening (Kurniawati, 2019).

Sister city Bandung-Braunschweig ini menjadi akses bagi universitas-universitas untuk mengadakan kerjasama pendidikan dengan Kota Braunschweig. Dan sebagai wadah komunitas Pemuda Pecinta Jerman di Bandung. Seperti diketahui, pada bulan Februari 2016, Bandung kedatangan delegasi dari Braunschweig, dalam agenda tersebut, pemerintah Braunschweig tidak hanya mengunjungi ke pihak Pemerintah, tetapi juga ada agenda pertemuan dengan pihak swasta, salah satunya Universitas Nurtanio di Kota Bandung.

Paradiplomasi memudahkan daerah yang ada di Indonesia untuk melakukan hubungan kerja sama dengan daerah lain yang ada di luar negeri. Salah satu implementasi paradiplomasi pada studi ini adalah hubungan kerja sama *sister city* yang dilakukan oleh Kota Bandung dengan Kota Braunschweig. Kedua kota bisa dikatakan sukses dalam menjalin hubungan kerja sama internasional. Kerja sama internasional akan dapat terjadi dengan baik apabila masing-masing negara yang

terlibat memiliki dasar kepentingan yang sama dan berjalan sesuai prinsip keuntungan bersama yang saling menguntungkan. Hal ini sesuai dengan dasar yang digunakan oleh Kota Bandung dan Kota Braunschweig dalam menjalin hubungan kerja sama *sister city*, dimana Kota Bandung dan Kota Braunschweig sama-sama memiliki kesamaan latar belakang dan juga memiliki tujuan yang sama untuk mencapai kepentingan nasional juga kepentingan bersama.

V. KESIMPULAN

Kerjasama *sister city* antara Kota Bandung, Indonesia dan Braunschweig, Jerman, terjalin pada tahun 1960. Kerja sama ini terbentuk karena adanya kesamaan status administrasi, luas wilayah, dan fungsi. Hubungan tersebut diawali dengan penandatanganan piagam persahabatan dan diperbaharui dengan *Memorandum of Understanding* (MoU) pada tahun 2000. Kerja sama kedua kota didasari oleh potensi di bidang pendidikan dan kebudayaan. Program kegiatan telah dilakukan untuk mendorong inovasi, pertumbuhan, dan keterlibatan pemerintah daerah dan penduduk perkotaan. Kegiatan tersebut meliputi kerja sama di bidang kebudayaan seperti promosi budaya Jawa Barat, dan kerja sama di bidang ekonomi seperti pameran produk dagang.

Paradiplomasi adalah perilaku dan kemampuan entitas pemerintah sub-negara atau regional/lokal dalam melakukan hubungan diplomatik dengan pihak asing. Kolaborasi *sister city* merupakan salah satu jenis kerja sama global antar pemerintah daerah di berbagai kawasan di dunia. Kolaborasi *sister city* antara Bandung dan Braunschweig telah menghasilkan kegiatan program yang mendorong inovasi, pertumbuhan, dan keterlibatan pemerintah daerah dan warga perkotaan. Kegiatan tersebut didasari oleh potensi yang dimiliki kedua kota tersebut dalam bidang pendidikan dan kebudayaan.

Implementasi kerjasama *sister city* antara Bandung dan Braunschweig telah dilakukan selama lebih dari 60 tahun. Kerjasama ini telah memberikan manfaat dan peluang bagi kota untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan pembangunan nasional, khususnya dalam mengembangkan diplomasi Indonesia. Ciri-ciri serupa dari kedua kota tersebut antara lain sebagai kota tujuan wisata dan pusat kebudayaan. Bandung dan Braunschweig juga merupakan pusat pendidikan. Kota Bandung memilih untuk tetap menjalin kerjasama dengan Kota Braunschweig karena adanya perjanjian kerjasama masukan berupa MoU pada tahun 2000 yang didalamnya terdapat beberapa poin

kegiatan bersama antara lain pendampingan survey penataan Cikapundung. Sungai pada tahun 2000. Kerjasama *sister city* antara Bandung dan Braunschweig telah dilakukan selama lebih dari 60 tahun, berdasarkan potensi yang dimiliki kedua kota tersebut di bidang pendidikan dan kebudayaan. Ciri-ciri serupa dari kedua kota tersebut antara lain sebagai kota tujuan wisata dan pusat kebudayaan. Implementasi kerja sama ini telah memberikan manfaat dan peluang bagi kota untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan pembangunan nasional, khususnya dalam mengembangkan diplomasi Indonesia.

REFERENSI

- [1] Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [2] Ashari, A. A. (2022). *Paradiplomasi Kota Bandung Dengan Kota Braunschweig Melalui Kerja Sama Sister City*. *Geoscience Journal*.
- [3] Badan Pusat Statistik Indonesia. (2023, Agustus 31). *Jumlah Kota 2018-2023*. Retrieved Januari 03, 202, from Badan Pusat Statistik Indonesia: <https://www.bps.go.id>
- [4] Berridge, G. R. (2015). *Diplomacy Theory and Practice*. United Kingdom: Palgrave Macmillan UK.
- [5] Damayanti, N. (2018). *Strategi Pengembangan Kerjasama Sister City Kota Semarang, Indonesia - Brisbane, Australia*. *Efficient: Indonesian Journal of Development Economics*, 51-58.
- [6] Delianti. (2020). *Kerja Sama PT. PLN Persero - Serawak Energy Berhard dalam Mengaplikasikan ASEAN Power Grid di Daerah Perbatasan Indonesia (Studi di Kecamatan Sajingan Besar, Provinsi Kalimantan Barat)*. *Sovereign Journal*.
- [7] Djelantik, S. (2008). *Diplomasi Antara Teori dan Praktik*. Graha Ilmu.
- [8] Dzakiyah Adalatul Hikmah, K. P. (2022). *Analisis Dimensi Dan Peran Aktor Sound Governancedalam Kerja Sama Sister City Pemerintah Kota Surabaya dengan Pemerintah Kota Liverpool (Studi Kasus Pengiriman SepuluhPesepakbola Muda Berbakat)*. *IRPIA: Jurnal Ilmiah Riset dan Pengembangan*.
- [9] Fahri, M. (2018). *Dinamika Kerasama Kota Bandung-Braunschweig dalam Kerangka Sister City*. *Skripsi Sarjana Progran Studi Hubungan Internasional Universitas Hasanuddin*.
- [10] Firdaus. (2016). *Sound Governance in the Development of Mamminasata Metropolitan Areas in South Sulawesi Province*. *Jurnal Kebijakan dan Administrasi Publik*.
- [11] Fitriyah, H. R. (2023). *Implementasi Kerjasama Sister City Studi Kasus Sister City Bandung – Braunschweig*. *Transnasional Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, Vol. 5 No. 1, 10-13.
- [12] Hendrini Renola Fitriyah, F. R. (2023). *Implementasi Kerjasama Sister City Studi Kasus Sister City Bandung – Braunschweig*

- (Tahun 2000 – 2013). *TRANSNASIONAL - Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*.
- [13] Holsti, K. (1992). *International Politics: a Framework for Analysis*. Prentice: Hall International.
- [14] Khotari, C. (2004). *Research Methodology*. Jaipur: New Age International Publisher.
- [15] Kurniawati, R. N. (2019). Implementasi Kebijakan Sister City Kota Bandung Dengan Kota Braunschweig (Jerman). *Journal of Indonesian Public Administration and Governance Studies (JIPAGS)*, 11-25.
- [16] Kusumohamidjojo, B. (1987). *Hubungan Internasional: Kerangka Studi*. Jakarta: Binacipta.
- [17] Mittner, A. F. (2014). *Total Quality Management in Public Management: An Innovative Strategy for Managerial Capacity Building*. New York: Praeger Publisher.
- [18] Mukti, T. A. (2013). *Paradiplomacy: Kerjasama Luar Negeri oleh Pemda Indonesia*. Yogyakarta: The Phinisi Press.
- [19] Nuralam, I. P. (2018). Peran Strategis Penerapan Konsep Sister City dalam Menciptakan Surabaya Green-City. *Journal of Applied Business Administration (JABA)*, 144-151.
- [20] Parimarma, R. M. (2019). Identifikasi Tujuan Kerjasama Sister City Antara Pemerintah Kota Surakarta (Indonesia) dengan Pemerintah Kota Xi'an (Tiongkok) Pada Tahun 2015-2018. *UB Journal*.
- [21] Purnawan, C. (2014). Kampanye Sister City Bandung Braunschweig untuk Membuka Peluang Kerjasama Kreatif Antar Kedua Kota. *VCD Journal*, 1-9.
- [22] Roy, S. (1995). *Diplomasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.